

Developing Tolerance in Islamic Religious Education Learning to Create a Moderate Generation

Kusnawan^{1*}, Adudin Alijaya²

Institut Miftahul Huda Subang

Corresponding Author: Kusnawan abikusnawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Islamic Education, Digital Society, Technology, E-Learning, Spiritual Intelligence

Received : 5 April

Revised : 15 April

Accepted: 20 May

©2025 Kusnawan, Alijaya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character of students who are moderate, tolerant, and have noble morals. This article discusses the strategy for developing an attitude of tolerance in PAI learning as an effort to create a moderate generation that is able to live harmoniously in a diverse society. This study uses a qualitative approach with literature study methods and descriptive analysis. The results of the study indicate that the integration of tolerance values in PAI learning can be done through a contextual approach, dialogue-based learning, and internalization of diversity values in teaching materials. In addition, the role of educators is very crucial in instilling an attitude of mutual respect and rejecting extremism in religion. The implementation of this strategy is expected to produce a generation that has an inclusive understanding of religion, is open-minded, and is able to become agents of peace in a multicultural society

Pengembangan Toleransi dalam Pembelajaran PAI untuk Mewujudkan Generasi Moderat

Kusnawan^{1*}, Adudin Alijaya²

Institut Miftahul Huda Subang

Corresponding Author: Kusnawan abikusnawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masyarakat Digital, Teknologi, E-Learning, Kecerdasan Spiritual

Received : 5 April

Revised : 15 April

Accepted: 20 May

©2025 Kusnawan, Alijaya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Artikel ini membahas strategi pengembangan sikap toleransi dalam pembelajaran PAI sebagai upaya menciptakan generasi yang moderat dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis dialog, serta internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam materi ajar. Selain itu, peran pendidik sangat krusial dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menolak ekstremisme dalam beragama. Implementasi strategi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, berpikiran terbuka, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, sikap toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan, terutama di lingkungan pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap moderat dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Haidar Bagir (2020) Menegaskan bahwa salah satu cara efektif untuk menanamkan toleransi dalam pendidikan adalah dengan membangun *empathy-based learning* (pembelajaran berbasis empati). Dengan memahami perspektif orang lain, siswa akan lebih mudah menerima perbedaan dan menghindari sikap eksklusif dalam beragama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan ruh dari kurikulum yang ada di seluruh tingkatan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering terfokus pada aspek normatif dan dogmatis, sehingga kurang memberikan ruang bagi diskusi tentang keberagaman dan pentingnya sikap saling menghormati. Akibatnya, sebagian peserta didik kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Islam mengajarkan sikap moderasi dan toleransi. Azyumardi Azra (2012) Berpendapat bahwa moderasi Islam dalam pendidikan dapat diperkuat melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan PAI yang moderat akan mencegah munculnya paham ekstremisme dan radikalisme di kalangan generasi muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Dari berbagai penelitian terdahulu dideskripsikan bahwa intoleransi dalam dunia pendidikan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas, sikap eksklusif dalam memahami agama, hingga kecenderungan radikalisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pendidikan agama harus lebih diarahkan pada penguatan sikap moderat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan toleransi dalam pembelajaran PAI guna membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang harmonis. Syamsul Arifin (2018) Menjelaskan bahwa sikap intoleransi dalam dunia pendidikan sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman mendalam terhadap konsep keberagaman dalam Islam. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI harus lebih interaktif dan berbasis dialog, agar siswa mampu memahami ajaran Islam secara lebih luas dan terbuka.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan sikap toleransi dalam pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap pembentukan generasi moderat. Abdurrahman Mas'ud (2002) Menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada nilai-nilai moderasi (*wasathiyyah*) agar peserta didik dapat memahami Islam secara inklusif dan kontekstual. Pendidikan agama yang menekankan sikap moderat dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Dengan memahami bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan

nilai-nilai toleransi, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, toleransi, dan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dengan menyeleksi sumber yang relevan dan kredibel. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep toleransi dalam Islam, strategi pembelajaran PAI yang mendukung sikap moderat, serta dampak pembelajaran berbasis toleransi terhadap peserta didik. Hasil analisis ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang moderat dan menghargai keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk generasi yang moderat. Beberapa temuan utama dalam penelitian ini meliputi:

a. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI

Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang moderat dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Dalam materi ajar, konsep *ukhuwah* (persaudaraan), ayat dan hadis tentang toleransi, serta sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap inklusif diajarkan untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang damai. Metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi diri digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan memahami pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, misalnya melalui observasi guru, tugas refleksi, dan kegiatan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Menurut Undang-Undang, pengembangan toleransi dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diatur dalam beberapa regulasi di Indonesia.

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Ini menunjukkan bahwa pendidikan, termasuk PAI, harus membentuk peserta didik yang tidak hanya religius tetapi juga menghargai perbedaan dan memiliki sikap demokratis.

- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
Dalam Pasal 35 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus memuat pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan. Ini termasuk nilai toleransi dan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di tingkat perguruan tinggi.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta sikap menghormati keberagaman dan hidup rukun dalam masyarakat.
- 4) Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah
Dalam peraturan ini, pendidikan agama di sekolah harus diberikan dengan pendekatan yang inklusif dan moderat agar peserta didik dapat memahami ajaran agama secara damai serta menghormati perbedaan keyakinan dan budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan regulasi tersebut, pembelajaran PAI di sekolah wajib mengembangkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan membentuk generasi yang menghargai keberagaman.

b. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Moderat

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendidik, guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap moderat dalam beragama dapat diajarkan melalui metode pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan berbasis nilai.

Salah satu peran utama guru adalah memberikan pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem. Guru harus mengajarkan Islam sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan keadilan, sebagaimana tertuang dalam konsep wasathiyah (moderasi beragama). Selain itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, tidak mudah menghakimi, dan membangun sikap kritis terhadap pemahaman agama yang sempit.

Selain itu, guru dapat menanamkan sikap moderat melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong dialog dan diskusi terbuka. Misalnya, dengan membahas perbedaan pendapat dalam Islam

(ikhtilaf) secara positif, mengajarkan sejarah Islam yang menunjukkan keharmonisan dalam keberagaman, serta memberikan contoh tokoh-tokoh Islam yang memiliki pemikiran moderat. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berdiskusi dan berpendapat tanpa takut dihakimi.

Lebih dari itu, guru berperan sebagai teladan dalam bersikap moderat. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana ia berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda latar belakang atau menyikapi isu-isu keberagaman, akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sikap bijaksana, adil, dan inklusif yang ditunjukkan oleh guru akan lebih mudah ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik dibandingkan sekadar teori yang diajarkan.

Dengan menjalankan peran ini secara optimal, guru dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan menjalankan ajaran Islam secara damai dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Strategi Pembelajaran yang Mendukung Toleransi

Strategi pembelajaran yang mendukung toleransi dalam PAI dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis, studi kasus, dan pembelajaran berbasis nilai. Guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang keberagaman, menganalisis kasus nyata tentang toleransi dalam Islam, serta memahami ayat dan hadis yang menekankan pentingnya hidup harmonis. Selain itu, pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok dan proyek sosial dapat melatih sikap saling menghormati. Keteladanan guru juga berperan penting dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Dengan strategi ini, PAI dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan membentuk generasi yang menghargai keberagaman.

Pembahasan

1) Penguatan Kurikulum PAI

Penguatan kurikulum PAI dalam menanamkan nilai toleransi dapat dikaji dari berbagai perspektif, seperti teori pendidikan nilai, moderasi beragama, dan pedagogi inklusif. Menurut Kohlberg (1981), pendidikan moral harus dikembangkan melalui tahapan berpikir kritis agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai universal seperti keadilan dan toleransi. Dalam konteks Islam, konsep wasathiyyah (moderat) sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Al-Qaradawi (2010) menekankan keseimbangan dalam beragama, yang menghindari sikap ekstrem dan mengajarkan persaudaraan dalam keberagaman.

Selain itu, teori konstruktivisme dari Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis interaksi sosial, di mana peserta didik dapat memahami toleransi melalui pengalaman nyata dan dialog terbuka. Dalam kurikulum PAI, hal ini dapat diterapkan dengan mengajarkan sejarah Islam yang

menunjukkan harmoni antarumat beragama, seperti Piagam Madinah dan pergaulan Rasulullah dengan non-Muslim. Dengan demikian, teori-teori ini mendukung pentingnya penguatan kurikulum PAI dalam membentuk sikap moderat dan toleran pada peserta didik.

2) Pelatihan bagi Guru

Pelatihan bagi guru dalam menyajikan Pembelajaran PAI dengan pendekatan yang moderat dapat dikaji melalui teori pendidikan nilai, teori konstruktivisme, dan teori kepemimpinan pendidikan. Menurut teori pendidikan nilai dari Kohlberg (1981), guru harus dibekali pemahaman yang mendalam tentang nilai moral, termasuk toleransi dan moderasi, agar mampu menanamkannya secara efektif kepada peserta didik. Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis interaksi sosial, sehingga pelatihan guru perlu mengajarkan metode dialogis dan berbasis pengalaman untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif.

Selain itu, teori kepemimpinan pendidikan dari Fullan (2001) menegaskan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan memerlukan peran guru sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan tentang pendekatan wasathiyyah dalam Islam, strategi pembelajaran berbasis toleransi, serta teknik menyampaikan materi dengan cara yang moderat dan tidak eksklusif. Dengan pelatihan yang tepat, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga role model bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pemanfaatan Media dan Teknologi

Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat membantu menyebarkan narasi Islam yang damai, inklusif, dan toleran. Menurut teori pembelajaran multimedia Mayer (2001), penggunaan kombinasi teks, gambar, dan audio-visual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara lebih efektif. Selain itu, teori konektivisme dari Siemens (2005) menekankan bahwa pembelajaran di era digital harus memanfaatkan jaringan informasi, termasuk media sosial dan platform edukasi, untuk membangun pemahaman yang lebih luas.

Dalam konteks PAI, guru dapat memanfaatkan video edukatif, podcast, dan konten interaktif yang menyajikan sejarah Islam moderat, kisah-kisah toleransi, serta klarifikasi terhadap isu-isu keagamaan yang sering disalahpahami. Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana diskusi yang membangun pemikiran kritis dan sikap moderat di kalangan peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman serta mampu melawan penyebaran paham intoleran di dunia digital.

4) Kolaborasi dengan berbagai pihak

Kolaborasi dengan berbagai pihak sangat penting dalam membentuk sikap moderat dan toleran pada peserta didik. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran besar dalam membentuk karakter

individu. Dalam konteks pendidikan, teori multiple intelligences dari Gardner (1983) juga menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan masyarakat, seperti tokoh agama, komunitas sosial, dan organisasi kepemudaan, dapat membantu memperkuat nilai-nilai ini melalui kegiatan berbasis toleransi, seperti dialog antaragama, kerja sama sosial, dan diskusi publik. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pemahaman Islam yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Pengembangan toleransi dalam pembelajaran PAI merupakan langkah penting dalam mewujudkan generasi moderat yang menghargai keberagaman dan menjunjung nilai-nilai Islam yang damai. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum yang menekankan toleransi, pelatihan bagi guru agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan moderat, serta pemanfaatan media dan teknologi untuk menyebarkan narasi Islam yang inklusif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap moderat pada peserta didik. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah wa Tajdiduha*. Cairo: Dar Al-Shuruq.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume 1: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. Retrieved from <http://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.htm>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara RI Tahun 2012, No. 158. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kementerian Agama RI. (2010). Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Kemenag RI.

Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Jakarta: Sekretariat Negara.